

# Perbandingan *Full Costing*, *Variable Costing* Terhadap HPP Serta Perhitungan Titik Impas UKM Tempe Papan Mas

Yogi Irfania<sup>1\*</sup>, Lucia Ari Diyani<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi; Akademi Akuntansi Bina Insani; Jalan Siliwangi no.6, Rawa Panjang, Bekasi, Jawa Barat, 021-88958130; Institusi; e-mail: [yogiirfania19@gmail.com](mailto:yogiirfania19@gmail.com). [luciadiyani@gmail.com](mailto:luciadiyani@gmail.com)

\* Korespondensi: e-mail: [yogiirfania19@gmail.com](mailto:yogiirfania19@gmail.com)

Diterima: 8 Juli 2016; Review: 15 Juli 2016; Disetujui: 22 Juli 2016

Cara sitasi: Irfania Y, Diyani LA. 2016. Perbandingan *Full Costing*, *Variable Costing* Terhadap HPP Serta Perhitungan Titik Impas UKM Tempe Papan Mas. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*. 1 (1): 103 – 118.

**Abstrak:** Membandingkan metode Full Costing dan Variable Costing untuk perhitungan Harga Pokok Produksi akan menunjukkan metode yang lebih tepat untuk di terapkan, dan penyajian laporan analisis perhitungan Titik impas ditujukan untuk mengantisipasi kerugian, dimana disaat tidak mendapatkan keuntungan, perusahaan tidak mengalami kerugian atau Pendapatan= Biaya. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan mendeskripsikan Kegiatan produksi UKM Tempe Papan Mas, dimulai dari pembelian Bahan Baku, Upah Gaji pekerja, dan pembelian Overhead. Permasalahan pada Indonesia sendiri adalah banyaknya masyarakat yang bergerak pada Usaha Kecil Menengah (UKM) yang pada dasarnya berkontribusi besar terhadap perekonomian negara, akan tetapi para pelaku Usaha Kecil Menengah (UKM) tersebut tidak mampu membuat laporan keuangan secara akurat. Akibatnya adalah mereka tidak mengetahui apakah usaha mereka ada pada kondisi mendapatkan keuntungan atau rugi. Tidak akuratnya pembuatan laporan keuangan, mengakibatkan juga Usaha Kecil Menengah (UKM) tidak bisa mengantisipasi terjadinya kerugian.

**Kata kunci:** UKM, HPP, Full costing, Variable costing

**Abstract:** Comparing the Full Costing and Variable Costing for the calculating Cost of Good Sold will shows the most appropriate to in the apply, and presentation reports analysis break even point to anticipate a loss, where the gain not benefit, the company is not having a loss or Revenue = Expenses. The analysis can be done by describing the activities of production Tempe Mas boards, starting from the purchase of raw materials, wages of workers salaries, and purchase Overhead. The obstacles UKM, Compare Full Costing and Variable Costing, Break Even Point The problem in Indonesia is the number of communities movie on UKM who basically contribute big against the economy of the country, but the perpetrators UKM is not able to make its financial report to the accurate. As a result is they don't know if their efforts on condition benefit or a loss. If financial report inaccurate UKM can not anticipate the loss.

**Keywords:** SME, COS, Variable costing, full costing

## 1. Pendahuluan

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, sehingga dengan besarnya jumlah penduduk secara otomatis tingkat konsumsi khususnya pangan akan ikut meningkat. Pada kenyataannya pendapatan perkapita penduduk Indonesia masih didominasi taraf rendah. Keadaan tersebut benar diperkuat

dengan pernyataan Suryamin, 27 September 2015, mengatakan bahwa :

“ Badan Pusat Statistik melansir jumlah penduduk miskin pada Maret 2015 bertambah 860.000 orang. Nilai dari beberapa faktor penyebab kemiskinan pada Maret 2015 naik, dibandingkan pada September 2014 yang sebanyak 28,28 juta jiwa”

Kondisi seperti ini membuat penduduk Indonesia untuk memilih mengkonsumsi makanan yang lebih murah dan terjangkau namun masih mempunyai manfaat bagi kesehatan, yaitu tempe.

Tempe adalah jenis makanan yang populer dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Selain harganya terjangkau juga mengandung banyak protein. Tempe ini biasanya dikelola oleh Usaha Kecil Menengah (UKM). Di Indonesia Sistem Keuangan UKM sendiri tidak dilakukan secara benar, bahkan ada UKM yang tidak menyusun Laporan Keuangannya serta tidak menyusun Laporan Laba-Rugi atas kegiatan

produksi mereka. Sehingga mereka tidak mengetahui keadaan usaha mereka apakah dalam keadaan laba atau bahkan rugi. Seperti pernyataan Rudiantoro dan Siregar (2011) :

“Kualitas laporan keuangan UMKM tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang diterima oleh UMKM. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas laporan keuangan UMKM sehingga lembaga pemberi kredit masih meragukan relevansi dan reliabilitas laporan keuangannya. Prospek implementasi SAK ETAP untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan nampaknya masih mengalami hambatan terkait rendahnya pemahaman pelaku UKM terhadap SAK ETAP.

Para pelaku UKM tidak dapat mengantisipasi kerugian karena pelaku UKM tidak dapat menghitung titik impas. Inilah permasalahan utama Indonesia masih tetap menjadi negara berkembang, yaitu karena dunia perindustrian yang mempunyai andil cukup besar dikelola dengan tidak benar. Maka dari kondisi diatas saya tertarik untuk

melakukan penelitian pada salah satu UKM yang belum menyusun laporan keuangannya, belum menghitung Harga Pokok Produksi dalam pembuatan tempe tersebut dan memberi pengetahuan untuk menghitung titik impas ketika tidak mendapat keuntungan. Menurut Slat (2013), “Dalam penentuan harga jual ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan yaitu biaya dan laba...”.

Dan setelah melakukan perhitungan Harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* penulis akan membandingkannya dengan metode *Variable Costing*. Dalam perhitungan titik impas, penulis akan menggunakan analisis *Break Even Point*, Christina dan Aprilia (2011) menyatakan bahwa analisis BEP membutuhkan adanya biaya, biaya yang terjadi harus dipisahkan antara biaya tetap dan biaya variabelnya.

## 2. Metode Penelitian

### A. Pengertian *Full Costing*

Metode biaya absorpsi atau *Full Costing* menurut Daljono (2011) adalah sebagai berikut “*Full Costing* dalam menentukan Harga Pokok Produksi

memasukan semua biaya produksi baik yang bersifat Variabel maupun bersifat tetap terhadap produk”. Sedangkan metode biaya absorpsi menurut Horngren (2012) adalah sebagai berikut “ *Absorption costing is a method of inventory costing in which all variable manufacturing costs and all fixed manufacturing costs are included as inventoriable costs*”.

### B. Pengertian *Variable Costing*

Perhitungan biaya variabel menurut Hansen dan Mowen (2009) adalah seperti dibawah ini, “Perhitungan biaya variabel (*variable costing*) adalah perhitungan biaya langsung, hanya membebankan biaya manufaktur variabel ke produk, biaya-biaya ini meliputi bahan baku *overhead* variabel”. Sedangkan pengertian metode variabel menurut Daljono (2011) adalah “ *Variable Costing* merupakan perhitungan Harga Pokok Produk yang hanya memasukan biaya produksi variabel”.

### C. Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Bastian Bustami (2009):

“Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi ditambah persediaan produk dalam proses awal dikurang persediaan produk dalam proses jadi”. Sedangkan Harga Pokok Produksi menurut Daljono (2011), mengatakan bahwa “Harga Pokok Produksi adalah semua biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun bersifat tetap” Adapun perbedaan perhitungan *Variable Costing* dan *Full Costing* adalah sebagai berikut:

<i>Full Costing</i>		<i>Variable Costing</i>	
B. Produksi	Rp.000	BBB	Rp.000
BBB			
BTKL	Rp.000	BTKL	Rp.000
Biaya V	Rp.000	Biaya V	Rp.000 +
Biaya T	Rp.000		Rp.000
	+		
	Rp.000		
B.Periode		BOP	Rp.00
		T	0
B.Pemas ar-an	Rp.000	B. Pemas ar-an	Rp.000
B. Admin-i strasi	Rp.000 +	B.Ad minis-trasi	Rp.000 +
	Rp.000		Rp.00
			0+
			Rp.00
			0

Sumber: Daljono 2011

#### **D. Pengertian *Break Even Point***

Pengertian Break Even Point menurut Raiborn dan Kinney (2011):

“Titik impas (*break event point*) perusahaan adalah tingkat aktivitas dalam unit atau nominal, pada total pendapatan yang sama dengan total biaya”. Pernyataan kedua

mengenai pengertian *Break Even Point* disampaikan oleh Hansen dan Mowen (2009) adalah “Titik impas (*break eve point*) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol”.

**3. Hasil dan Pembahasan**

**A. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UKM Tempe**

**I. Pengalokasian Biaya Bahan Baku**

*Direct Material* atau yang lebih dikenal dengan biaya bahan baku adalah bahan mentah yang digunakan dalam memproduksi barang jadi, secara fisik dapat diidentifikasi keberadaannya pada barang jadi.

Tabel 1 Perhitungan Bahan Baku Juni 2015  
(dalam Rupiah)

Jenis bahan	Bhn/ Hr	Hrg/Kg	By/Hr	By/Bln
Kedelai (50Kg@4)	200	6.500	1.300.000	39.000.000
Ragi (0,125kg@4)	½	30.000	15.000	450.000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>			<b>1.315.000</b>	<b>39.450.000</b>

Tabel 2 Perhitungan Bahan Baku Juli 2015  
(dalam Rupiah)

Jenis bahan	Bhn/ Hr	Hrg/Kg	By/Hr	By/Bln
Kedelai (50Kg@4)	200	7.700	1.540.000	46.200.000
Ragi (0,125kg@4)	½	30.000	15.000	450.000
<b>Total Biaya Bahan Baku</b>			<b>1.555.000</b>	<b>46.650.000</b>

Tabel 3 Perhitungan Bahan Baku Agustus 2015  
(dalam rupiah)

Jenis bahan	Bhn/ Hr	Hrg/Kg	By/Hr	By/Bln
Kedelai (50Kg@4)	200	9.000	1.620.000	48.600.000
Ragi (0,125kg@4)	½	30.000	7.500	225.000
Total Biaya Bahan Baku			1.815.000	48.825.000

Tabel 4 Perhitungan Bahan Baku September 2015  
(dalam rupiah)

Jenis bahan	Bhn/H r	Hrg/Kg	By/Hr	By/Bln
Kedelai (50Kg@4)	200	8.300	1.660.000	49.800.000
Ragi (0,125kg@4)	½	30.000	15.000	450.000
Total Biaya Bahan Baku			1.675.000	50.250.000

Dari data dan perhitungan diatas dapat di simpulkan bahwa biaya yang dikeluarkan UKM Tempe Papan Masa untuk pembelian bahan baku berupa Kedelai dan Ragi pada

bulan Juni Rp.39.450.000, Juli Rp.46.650.000, Agustus Rp.54.450.000, September Rp. 50.250.000. Hal ini terjadi karena adanya naik turun harga bahan baku kedelai yang signifikan pada setiap bulannya.

## 2 .Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk memberi gaji/upah tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi untuk memproses bahan mentah menjadi barang jadi. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa UKM Tempe Papan Mas akan mengeluarkan biaya untuk tenaga kerja langsung sebesar Rp.6.000.000 setiap bulannya, dengan rincian Setiap pekerja diberi upah Rp.50.000/hari dengan jumlah pekerja 4 orang.

Tabel 5 Perhitungan Upah Pekerja 2015 (dalam rupiah)

Upah/ Hr	Pkj	By/Hr	Masa (hari)	By/Bln
50.000	4	200.000	30	6.000.000

### 3. Pengalokasian dan Biaya Overhead Pabrik

Biaya *Overhead* Pabrik (BOP), adalah biaya yang muncul dalam proses produksi. BOP merupakan biaya tidak langsung yang wujudnya sulit untuk ditelusuri ke produk dan tidak dapat ditelusuri secara akurat. Karena sifat BOP tersebut, maka BOP tidak dapat dibebankan langsung.

Tabel 6 Perhitungan BOP bulan Juni 2015 (dalam Rupiah)

Biaya	Ket	Q	P	Total Biaya/Hr	T.biaya/bln
Gas	VC	4	16.000	64.000	1.920.000

Plastik	VC	1	32.000	32.000	960.000
Listrik	FC				315.000
Sewa Bgn	FC				200.000
Bensin	VC	8	5.395	43.160	1.294.800
B.Peny. Mesin (unit)	FC	1	3.000.000		62.500
B.Peny. Korpor	FC	I	400.000		16.667
Total Biaya					4.768.467

Tabel 7 Perhitungan BOP bulan Juli 2015 (dalam Rupiah)

Biaya	Ket	Q	P	Total Biaya/Hr	T.biaya/bln
Gas	VC	4	16.000	64.000	1.920.000
Plastik	VC	1	32.000	32.000	960.000
Listrik	FC				322.000
Sewa Bgn	FC				200.000
Bensin	VC	8	5.395	43.160	1.294.800
B.Peny. Mesin (unit)	FC	1	3.000.000		62.500
B.Peny. Korpor	FC	I	400.000		16.667

Tabel 8 Perhitungan BOP bulan Agustus 2015

(dalam Rupiah)

Biaya	Ket	Q	P	Total Biaya/Hr	T.biaya/bln
Gas	VC	4	23.000	69.000	2.070.000
Plastik	VC	1	32.000	32.000	960.000
Listrik	FC				437.500
Sewa Bgn	FC				200.000
Bensin	VC	8	6.500	39.000	1.170.000
B.Peny. Mesin (unit)	FC	1	3.000.000		62.500
B.Peny. Kompore	FC	I	400.000		16.667
Total Biaya				4.916.667	4.916.667

Tabel 8 Perhitungan BOP bulan September 2015

(dalam Rupiah)

Biaya	Ket	Q	P	Total Biaya/Hr	T.biaya/bln
Gas	VC	4	18.000	72.000	2.160.000
Plastik	VC	1	32.000	32.000	960.000
Listrik	FC				350.000
Sewa Bgn	FC				200.000
Bensin	VC	8	6.500	52.000	1.560.000
B.Peny. Mesin (unit)	FC	1	3.000.000		62.500
B.Peny. Kompore	FC	I	400.000		16.667
Total Biaya				5.309.167	5.309.167



**B.Perbandingan perhitungan *Full Costing* dan  
*Varibel Costing* UKM Tempe.**

Tabel 9 Perhitungan HPP metode Full Costing Juni  
2015 (dalam Rupiah)

Penjualan				132.000.000
HPP				
Persediaan Awal			0	
<b>B. Produksi:</b>				
	BBB		9.450.000	
	BTKL		6.000.000	
	OH		4.200.000	
	Total			50.218.467
TUD				50.218.467
Persediaan Akhir				(0)
HPP				(50.218.467)
Laba usaha				81.781.533

Tabel 11 Perhitungan HPP metode Full Costing Juli 2015 (dalam Rupiah)

				132.000.000
Penjualan				
HPP				
Persediaan Awal			0	
<b>B. Produksi:</b>				
	BBB	46.650.000		
		6.000.000		
BTKL	OH	4.775.967		
Total			57.425.967	
TUD			57.425.967	
Persediaan Akhir			(0)	
HPP				57.425.967
Laba usaha				74.574.033

Tabel 12 Perhitungan HPP metode Variabel Costing Juli 2015 (dalam Rupiah)

Penjualan			132.000.000
Biaya V			
HPP			
Persediaan Awal		0	
	BBB	46.650.000	
	BTKL	6.000.000	
	BOP V	4.174.800	
Total			56.824.800
TUD			56.824.800
Persediaan Akhir			(0)
Jumlah HPP			(56.824.800)
Laba kontribusi			75.175.200
Biaya T			(601.167)
Laba usaha			74.574.033

Tabel 13 Perhitungan HPP metode Full Costing Agustus 2015 (dalam Rupiah)

Penjualan			132.000.000
HPP			
Persediaan Awal		0	
	B. Produksi:		
	BBB	48.825.000	
	BTKL	6.000.000	
	OH	4.916.667	
Total			59.741.667
TUD			59.741.667
Persediaan Akhir			(0)
HPP			(59.741.667)
Laba usaha			72.258.333

Tabel 14 Perhitungan HPP metode Variabel Costing Agustus 2015 (dalam Rupiah)

Penjualan			132.000.000
Biaya V			
HPP			
Persediaan Awal		0	
	BBB	48.825.000	
	BTKL	6.000.000	
	BOP V	4.200.000	
Total			59.025.000
TUD			59.025.000

Persediaan Akhir	(0)	
Jumlah HPP		(59.025.000)
Laba kontribusi		72.975.000
Biaya T		(716.667)
Laba usaha		72.258.333

Tabel 15 Perhitungan HPP metode Full Costing September 2015 (dalam Rupiah)

			132.000.000
Penjualan			
HPP			
Persediaan Awal		0	
B. Produksi:			
BBB	50.250.000		
BTKL	6.000.000		
OH	5.309.167		
Total		61.559.167	
TUD		61.559.167	
P. Akhir		(0)	
HPP			(61.559.167)
Laba usaha			70.440.833

Tabel 16 Perhitungan HPP metode Variabel Costing September 2015 (dalam Rupiah)

Penjualan			132.000.000
Biaya V			
HPP			
Persediaan Awal		0	
BBB	50.250.000		
BTKL	6.000.000		
BOP V	4.680.000		
Total		60.930.000	
TUD		60.930.000	
Persediaan Akhir		(Rp.0)	
Jumlah HPP			(60.930.000)
Laba kontribusi			71.070.000
Biaya T			(629.167)

Laba usaha

70.440.833

Dengan data dan perhitungan diatas dapat diketahui harga pokok produksi tempe/unit sebesar:

	HPP	Jumlah Produksi	HPP/Unit
Juni	50.218.467	13.200	3.804,43
Juli	57.425.967	13.200	4.530,45
Agustus	59.741.667	13.200	4.525,88
September	61.559.167	13.200	4.663,57

Tabel 17 Daftar HPP/unit Berdasarkan *Full Costing* (dalam Rupiah)

Dengan perhitungan tersebut akan menunjukkan bahwa, hanya dengan menjual tempe sebesar Rp.3.804,43/ unit tempe pada bulan Juni, itu sudah menutupi Harga pokok produksi sebesar Rp.50.218.467, menjual sebesar Rp.4.530,45/ unit tempe pada bulan Juli akan menutupi Harga Pokok Produksi sebesar Rp. 57.425.967, menjual sebesar Rp.4.525,88/unit tempe pada bulan Agustus akan menutupi Harga Pokok Produksi sebesar Rp. 59.741.667, dan menjual sebesar

Rp.4.663,57/unit tempe pada bulan September akan menutupi Harga Pokok produksi sebesar Rp. 61.559.167. Dengan kata lain wajar saja UKM Tempe Papan Mas

mendapatkan laba yang besar ketika menjual tempe mereka sebesar Rp.10.000/ unit tempe.

Perbedaan mendasar dari perhitungan HPP berdasarkan *Full Costing* dan *Variable Costing* adalah perlakuan dan posisi biaya.

Setelah melakukan perbandingan HPP berdasarkan *Full Costing* dan *Variable Costing*, maka manfaat yang diterima pihak UKM Tempe Papan Mas ketika menggunakan *Full Costing* adalah:

1. Ketika UKM tersebut ingin dijadikan perusahaan besar dan bisa bersaing dengan perusahaan lainnya tidak perlu penyesuaian lagi, karena jika perhitungan HPP pada awalnya menggunakan *Variable*

*Costing* harus kembali disesuaikan berdasarkan .

2. Tidak sulit untuk memisahkan biaya-biaya, karena kelemahan *Variable Costing* adalah sulit memisahkan biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semi variabel.

**C. Perhitungan Titik Impas pada HPP UKM Tempe**

1. Analisis Break Even Point dalam Rupiah

	BT	1-(VCunit/P)	Hasil 1 – (VCunit/P)	BEP(Rp)
Juni	9.915.000	1-0,330491	0,669509	14.809.360
Juli	9.922.000	1-0,385036	0,614964	16.134.278
Agst	10.037.500	1-0,401705	0,598295	16.776.841
Sept	9.950.000	1-0,416136	0,583864	17.041.639

**4. Kesimpulan**

**Kesimpulan**

Perhitungan HPP pada UKM Tempe

	BT	P	VC/unit	BEP(unit)
Juni	9.915.000	10.000	3.304,91	1.481
Juli	9.922.000	10.000	3.850,36	1.613
Agustus	10.037.500	10.000	4.017,05	1.678
September	9.950.000	10.000	4.161,36	1.705

Tabel 18 Daftar Perhitungan Titik Impas (dalam Rupiah)

2. Analisis Break Even Point dalam Unit

Tabel 19 Daftar Perhitungan Titik Impas Unit (dalam rupiah)

Pembuktian Impas September 2015:

$$Q(P - V) = \text{Biaya Tetap Tunai} + \text{Depresiasi}$$

$$1.705 \quad (\text{Rp.}10.000 - \text{Rp.}4.161,36) = \text{Rp.}9.950.000$$

$$\text{Rp.}9.950.000 = \text{Rp.}9.950.000$$

Papan Mas Ini menunjukkan bahwa HPP untuk setiap bulannya tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Harga Pokok Produksi menggunakan *Full Costing* dengan *Variabel Costing* akan menunjukkan selisih.

Selisih tersebut merupakan Biaya Overhead Tetap yang tidak diperhitungkan saat menghitung HPP menggunakan *Variable Costing*. Perhitungan titik impas dalam unit menunjukkan bahwa jual tempe sebanyak 1.481 unit pada bulan Juni, 1.613 unit pada bulan Juli, 1.678 unit pada bulan Agustus dan 1.705 unit pada bulan September dengan harga jual Rp.10.000

per-unit, sudah mencapai titik impas. Sebaliknya menjual tempe sebanyak 13.200 unit dengan harga jual sebesar Rp.3.804,43 per-unit pada bulan Juni, Rp.4.530,45 per-unit pada bulan Juli, Rp.4.525,88 per-unit pada bulan Agustus dan Rp.4.663,57 per-unit pada bulan September sudah menutupi harga pokok produksi saat pembuatan tempe.

### **Implikasi**

Tidak terlalu tingginya kenaikan harga saat pembelian bahan baku dan bahan overhead untuk pembuatan tempe pada setiap bulannya, mengakibatkan Harga pokok produksi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Dan perhitungan HPP menggunakan Full Costing akan menunjukkan nilai yang lebih akurat dibandingkan perhitungan HPP menggunakan Variable Costing karena pada metode Full Costing, biaya variable ikut masuk kedalam harga pokok produksi sementara biaya variable pada metode Variable Costing dianggap

sebagai biaya periodik dan tidak dimasukkan kedalam Harga Pokok Produksi.

Apabila perhitungan titik impas tidak dilakukan dengan benar akan menimbulkan kesalahan pada prediksi jumlah unit produksi yang harus dijual dan kesalahan pada penentuan harga pembanding pada posisi harga untung dan harus dengan harga berapa impas.

### **Keterbatasan**

Penelitian harga pokok produksi tempe ini hanya dilakukan pada satu pabrik tempe, tidak membandingkan dengan pabrik tempe lain. Dan periode penelitian hanya dilakukan pada 4 bulan terakhir saat terjadinya inflasi pada bulan Agustus.

### **Referensi**

Batubara. 2013. Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* Padapembuatan Etalase Kaca Dan Alumunium Di Ud. Istana Alumunium Manado. Dalam [http:// ejournal. unsrat.ac.id/index.php/emba/article/](http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/)

- [viewFile/2073/1646](#) . Diakses pada tanggal 13 Mei 2015.
- Bustami, Bastian., & Nurlela. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K. 2009. *Akuntansi Biaya Buku 2, Cost Accounting 13<sup>th</sup> edition*. Jakarta : Salemba Empat.
- Christina & Aprilia. 2011. Analisis Hubungan Break Even Point Dengan Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada CV Adi Putra Utama Palembang. Dalam <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/2078/1646> . Diakses pada tanggal 13 Mei 2015
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hansen, Don R., & Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hornngren, Charles T, Srinkant M Datar & Madhav Rajan. 2012. *Costing Accounting A Managerial Emphasis*, 14<sup>th</sup> edition. Pearson Education.
- IAI. 2009. *Standart Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan
- Kasmir. 2014 . *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya Edisi Kesembilan*. Yogyakarta : UPP. STIM. YKPN.
- Panomboan. 2013. Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT Tropica Cocoprime. Dalam <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=109173&val=1025>. Diakses pada tanggal 13 Mei 2015

Rinda dan Rini. Analisis Hubungan Break  
Even Point Dengan Perencanaan  
Laba Jangka Pendek Pada CV Adi  
Putra Utama Palembang. Dalam  
[http://eprints.ums.ac.id/32376/14/N  
ASKAH%2520PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/32376/14/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf).

Diakses pada tanggal 17 Mei  
2015.